



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan, pada penelitian ini mencantumkan hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti lain yang menggunakan metode atau subjek yang serupa. Sejumlah penelitian tersebut antara lain sebagai berikut.

Penelitian terdahulu yang pertama berjudul “Peningkatan Berita Pelaksanaan Pembagian BLSM Pada Surat Kabar Kompas, Tempo, Media Indonesia, Seputar Indonesia” pada tahun 2013. Penelitian yang ditulis oleh Shandy Lopulisa, mahasiswa Jurnalistik, Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan berita pelaksanaan pemberian dana BLSM dalam empat surat kabar yaitu KOMPAS, TEMPO, Media Indonesia dan Seputar Indonesia.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan keempat media yang diteliti memiliki kesamaan dalam membingkai peristiwa tersebut. Keempat media melihat pelaksanaan pemberian dana BLSM berjalan kacau. Meski demikian, tetap ada perbedaan yang dimiliki oleh setiap media. *Kompas* menyarankan agar pemerintah daerah dilibatkan dalam pendataan dan verifikasi data penerima bantuan yang selama ini hanya dilakukan pemerintah pusat. *Tempo*

lebih banyak menyoroti sistem pendataan dan sistem distribusi yang berantakan diyakini menjadi penyebab kacaunya pelaksanaan pembagian BLSM. *Media Indonesia* membingkai dengan detail bagaimana warga harus kecewa dan menunggu tanpa kepastian soal kapan mereka bisa mendapat dana bantuan. *Seputar Indonesia* membingkai kekacauan pembagian BLSM dari berbagai sisi. Kekacauan berupa data yang tidak akurat, distribusi yang terlambat, hingga penyalahgunaan kebijakan untuk kampanye terselubung.

Penelitian saudara shandy tersebut bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode analisis isi teks sama seperti penulis. Dalam melakukan analisis, penulis juga sama-sama menggunakan metode analisis framing Robert N. Entman.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah sebuah analisis yang dilakukan oleh Desi, mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara jurusan Multimedia Journalism tahun 2012. Penelitian ini berjudul “Konstruksi Isu Konflik Pada Kongres Rakyat Papua III di Harian *Jakarta Post* dan *Jakarta Globe*”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui konstruksi berita pada surat kabar harian *Jakarta Post* dan *Jakarta Globe* mengenai isu konflik pada Kongres Rakyat Papua III.

Dengan menggunakan metode analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, penelitian ini menyimpulkan adanya perbedaan pembedaan berita antara kedua media berbahasa Inggris tersebut. *Jakarta*

Post melihat masalah kekerasan yang terjadi pada Kongres Rakyat Papua II sebagai suatu tindak kekejaman yang memang harus segera diamankan oleh aparat. Sementara harian *Jakarta Globe* menganggap masalah kekerasan yang terjadi dalam Kongres Rakyat Papua III tersebut sebagai sebuah tindakan berlebihan yang dilakukan oleh pihak TNI dan polisi. Adanya perbedaan pembingkaiian berita antara kedua media diatas dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu. Salah satunya yaitu ideologi yang dimiliki oleh masing-masing media. Terlebih kedua media tersebut merupakan media berbahasa Inggris yang juga mendapat pandangan dari barat.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Judul penelitian	Pembingkaiian Berita Pelaksanaan Pembagian BLSM Pada Surat kabar Kompas, Tempo, Media Indonesia, Seputar Indonesia	Konstruksi Isu Konflik Pada Kongres Rakyat Papua III di Harian <i>Jakarta Post</i> dan <i>Jakarta Globe</i>
Peneliti	Shandy Lopulisa, 2013, Universitas Multimedia Nusantara	Desi, 2012, Universitas Multimedia Nusantara
Tujuan Penelitian	Mengetahui pembingkaiian berita pelaksanaan pemberian dana BLSM pada surat kabar Kompas, Tempo, Media Indonesia, Seputar Indonesia	Mengetahui konstruksi berita pada surat kabar harian <i>Jakarta Post</i> dan <i>Jakarta Globe</i> mengenai isu konflik pada Kongres Rakyat Papua III.

<p>Metode Penelitian</p>	<p>Analisis framing model Robert Entman</p>	<p>Analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki</p>
<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Keempat media yang diteliti sama-sama melihat bahwa pelaksanaan pembagian BLSM berjalan kacau. Namun setiap media juga memiliki perbedaan, yaitu: <i>Kompas</i> menyarankan agar pemerintah daerah dilibatkan dalam pendataan dan verifikasi data penerima bantuan yang selama ini hanya dilakukan pemerintah pusat. <i>Tempo</i> lebih banyak menyoroti sistem pendataan dan sistem distribusi yang berantakan diyakini menjadi penyebab kacanya pelaksanaan pembagian BLSM. <i>Media Indonesia</i> membongkar dengan detail bagaimana warga harus kecewa dan menunggu tanpa kepastian soal kapan mereka bisa mendapat dana bantuan. <i>Seputar Indonesia</i> membongkar kekacauan pembagian BLSM dari berbagai sisi. Kekacauan berupa data yang tidak akurat, distribusi yang terlambat, hingga penyalahgunaan kebijakan untuk kampanye terselubung.</p>	<p><i>Jakarta Post</i> melihat masalah kekerasan yang terjadi pada Kongres Rakyat Papua II sebagai suatu tindak kekejaman yang memang harus segera diamankan oleh aparat. Sementara harian <i>Jakarta Globe</i> menganggap masalah kekerasan yang terjadi dalam Kongres Rakyat Papua III tersebut sebagai sebuah tindakan berlebihan yang dilakukan oleh pihak TNI dan polisi</p>

Penelitian berjudul “Pembingkaihan Berita Pelaksanaan Pembagian BLSM Pada Surat kabar Kompas, Tempo, Media Indonesia, Seputar Indonesia”, memiliki kesamaan dengan peneliti dalam metode penelitian yaitu menggunakan analisis framing Robert N. Entman. Namun, perbedaannya, penelitian terdahulu melihat pembingkaihan dari empat media cetak sementara peneliti meneliti dua media online.

Pada penelitian terdahulu yang berjudul “Konstruksi Isu Konflik Pada Kongres Rakyat Papua III di Harian Jakarta Post dan Jakarta Globe”, peneliti dan penulis sama-sama menggunakan media berbahasa Inggris yaitu *Jakarta Post* dan *Jakarta Globe*. Akan tetapi, peneliti terdahulu menganalisis versi media cetaknya, sementara peneliti menganalisis versi media online kedua media tersebut.

2.2. Konstruksi Sosial Atas Realitas

Konstruksi sosial dalam lembaga sosial mencakup berbagai bidang termasuk keluarga, agama, pernikahan, jenis kelamin, psikologis dan sebagainya. Dari persepsi konstruksi sosial sangat tidak mungkin bagi seseorang untuk menghilangkan fenomena yang terjadi di suatu komunitas atau lingkungan. Oleh karena itu, konstruksi sosial mengandung arti yang luas dalam ilmu sosial dan kerap dikaitkan dengan pengaruh sosial dalam kehidupan individu.

Menurut Ngangi (2011), asumsi dasar tersebut pertama kali di cetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang mengatakan bahwa “realitas adalah konstruksi sosial”. Dimana konstruksi sosial ini memiliki beberapa kekuatan. Pertama, bahasa memiliki peran sebagai pusat mekanisme konkret, dimana perilaku dan pikiran individu dapat dipengaruhi oleh budaya. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam suatu budaya tunggal namun tidak menjadi generalisasi. Ketiga, hal tersebut bersifat konsisten terhadap masyarakat dan waktu.

Hidayat (1999) mengemukakan, dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Bungin, 2008: 187).

Menurut DeLamater dan Hyde, konstruksi sosial menyatakan tidak ada kenyataan pokok yang benar. Konstruksi sosial merupakan sebuah pandangan yang mengemukakan bahwa semua nilai, ideology dan institusi sosial adalah buatan manusia (Ngangi, 2011).

Menurut Berger dan Luckman (1990) yang dikutip Mentari (2006) dalam Poentari (2011), realitas sosial dikonstruksi melalui tiga proses, yaitu sebagai berikut:

- 1) Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Kegiatan merupakan bentuk ekspresi diri untuk mempertahankan eksistensi seorang individu dalam kehidupan masyarakat. Di tahap ini, masyarakat dipandang sebagai produk buatan manusia.
- 2) Obyektivitas, yaitu hasil yang dicapai dari tahap eksternalisasi. Hasilnya melahirkan realitas obyektif. Melalui proses obyektivitas ini, masyarakat menjadi realitas *sui generis* atau lain daripada yang lain. Dimana realitas obyektif itu berbeda dengan kenyataan subyektif perorangan.
- 3) Internalisasi, yaitu proses penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Melalui tahap ini, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Sobur (2002) mengatakan, Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksikannya dalam dunia realitas, kemudian dimantapkan berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya. Konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan (Poentari, 2011).

2.3. Konstruksi Sosial Media Massa

Isi media adalah hasil pemikiran para pekerja media mekonstruksikan berbagai realitas atau peristiwa yang dipilihnya, misal realitas sosial. Dimana bahasa digunakan sebagai perangkat dasarnya. Selain sebagai alat representasi realitas, tapi juga dapat menentukan gambaran atau citra seperti apa yang akan ditanamkan ke publik. Oleh karena itu, media massa memiliki peluang cukup besar untuk memengaruhi makna dan gambaran atas hasil realitas yang dikonstruksikannya (Poentari, 2011).

Berita dalam media massa bukan fotokopi realitas melainkan hasil konstruksi dari realitas. Karena itu, ketika muncul suatu peristiwa yang sama, maka memiliki potensi untuk dikonstruksi secara berbeda oleh beberapa media massa. Setiap jurnalis dapat memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda dalam melihat suatu peristiwa dan kemudian diwujudkan dalam bentuk teks berita (Muslich, 2008: 153).

Menurut McQuail (2011: 110-111), Konstruksi sosial bekerja dalam hubungan dengan media massa berita, hiburan, dan budaya pop, serta dalam pembentukan opini publik. Terdapat kesepahaman dalam hal berita, dimana terdapat kesepahaman antara ilmuwan media bahwa gambaran 'realitas' yang diberikan di berita merupakan hasil konstruksi selektif yang dibuat dari informasi nyata dan pengamatan yang disatukan kemudian diberikan makna melalui kerangka, sudut pandang atau perspektif tertentu.

Konstruksi sosial merujuk pada proses di mana peristiwa, orang, nilai dan ide pertama-tama dibentuk atau ditafsirkan dengan cara tertentu dan melihat prioritas, terutama pada media massa, membawa pada konstruksi (pribadi) atas gambaran besar realitas. Gagasan *framing* dan *schemata* memainkan perannya.

Substansi “konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung berpraanggapan sebelum mengetahui keadaan yang sebenarnya dan opini massa yang cenderung sinis (Bungin, 2008: 206-216).

Proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Redaksi media massa mendistribusikan tugas kepada *desk* editor. Setiap media memiliki *desk* yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi. Isu-isu penting setiap hari menjadi fokus media massa, terutama yang berkaitan dengan kedudukan (tahta), harta, dan perempuan. Disamping itu, ada tiga hal penting dalam menyiapkan materi konstruksi sosial, yaitu:

- (1) Keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Dimana media digunakan oleh kaum kapitalis sebagai mesin penciptaan uang dan pelipatgandaan modal. Ideologi

mereka yaitu membuat media massa yang laku di masyarakat.

(2) Keberpihakan semu kepada masyarakat, dalam bentuk empati, simpati dan berbagai partisipasi kepada masyarakat.

Yang pada ujungnya juga bertujuan “menjual berita” dan menaikkan rating demi kepentingan kapitalis.

(3) Keberpihakan kepada kepentingan umum, dimana arti sebenarnya adalah visi media itu sendiri yang pada akhirnya visi tersebut tak pernah terwujudkan hanya slogan-slogannya saja yang tetap terdengar.

b. Tahap sebaran konstruksi

Penyebaran konstruksi media massa dilakukan masing-masing media massa melalui strategi yang berbeda-beda dengan prinsip utamanya yaitu *real-time*. Konsep *real-time* media elektronik bersifat langsung (*live*) atau seketika disiarkan. Berbeda dengan media cetak yang konsep *real-timenya* bersifat tertunda namun konsep aktualitas menjadi pertimbangan utamanya.

Konstruksi sosial media massa pada umumnya menggunakan model satu arah. Media merupakan komunikator tunggal dengan memberikan informasi, sementara *audience* menjadi *receiver* yang mengonsumsi informasi tersebut. Model ini berlaku dalam media

cetak sedangkan pada media elektronik dapat dilakukan dua arah, walaupun agenda *setting* konstruksi tetap didominasi media.

c. Pembentukan konstruksi realitas

(1) Tahap pembentukan konstruksi realitas

Setelah pemberitaan sampai pada khalayak, pembentukan konstruksi terjadi melalui tiga tahap. Tahap pertama yakni konstruksi realitas pembenaran dimana konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat cenderung membenarkan apapun yang tersaji di media massa. tahap kedua yaitu kesediaan dikonstruksi oleh media massa, dimana ketika seseorang menjadi *audience* itu atas pilihannya sendiri untuk bersedia pikirannya dikonstruksi oleh media massa. Tahap ketiga adalah menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, dimana seseorang menjadi kebiasaan bergantung pada media massa.

(2) Pembentukan konstruksi citra

Terdapat dua model konstruksi citra yang dibangun oleh media massa, yaitu *good news* dan *bad news*. Model *good news* ialah konstruksi yang cenderung mengonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Sementara itu model *bad news* ialah sebuah konstruksi yang cenderung memberi kesan atau citra buruk pada objek pemberitaan.

d. Tahap konfirmasi

Ini adalah tahapan ketika media massa maupun *audience* member argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahap ini sebagai bentuk argumentasi terhadap latar belakang konstruksi sosial yang dibuatnya. Dan bagi *audience*, tahap ini sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

2.4. Analisis Framing

Moss (1999) mengungkapkan paradigma bahwa wacana media massa merupakan konstruk cultural yang dihasilkan ideology. Oleh karenanya, berita dalam media massa menggunakan *frame* atau kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial (Muslich, 2008: 154).

Analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya menganalisis teks media. *Frame* mulanya dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas.

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideology media saat mengonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam

berita agar lebih bermakna, menarik dan diingat. Dapat diartikan *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2006: 162).

Analisis *framing* ini merupakan analisis untuk mengkaji pembedaan realitas oleh media. Dimana pembedaan tersebut adalah proses konstruksi yang artinya realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu. *Framing* digunakan media untuk menonjolkan atau member penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Oleh sebab itu, hanya bagian tertentu saja yang lebih memiliki makna, lebih diperhatikan, dianggap penting dan diingat khalayak (Kriyantono, 2006: 256).

Pada dasarnya, *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita media atas peristiwa. Cara bercerita ini tergambar dari “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. Bagaimana media mengonstruksi realitas dan bagaimana suatu peristiwa itu dipahami serta dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002: 10).

2.4.1. Konsep Framing

Dalam Eriyanto (2002: 67-68) Terdapat berbagai definisi mengenai *framing* yang disampaikan oleh berbagai ahli. definisi tersebut dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.4.1. Tabel Model Framing

Ahli	Konsep
Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibanding aspek lainnya. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang teroganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (package). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang diterima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak

	<p>pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.</p>
<p>David E. Snow dan Robert Benford</p>	<p>Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasi sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.</p>
<p>Amy Binder</p>	<p>Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. <i>Frame</i> mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.</p>
<p>Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki</p>	<p>Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.</p>

2.4.2. Efek Framing

Framing berkaitan dengan bagaimana realitas dibingkai dan disajikan kepada khalayak. Efek framing yang paling mendasar ialah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan, disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu (Eriyanto, 2002: 139-149)

Tabel 2.4.2. Tabel Efek Framing

Mendefinisikan realitas tertentu	Melupakan definisi lain atas realitas
Penonjolan aspek tertentu	Pengaburan aspek lain
Penyajian sisi tertentu	Penghilangan sisi lain
Pemilihan fakta tertentu	Pengabaian fakta lain

1) Menonjolkan Aspek Tertentu – Mengaburkan Aspek Lain

Pada umumnya, framing ditandai dengan fokus berita terhadap aspek tertentu. Akibatnya, ada aspek lain yang kurang atau bahkan tidak mendapat perhatian. Pemberitaan peristiwa dari perspektif politik yang kemudian akan mengabaikan aspek lain seperti ekonomi, sosial dan lainnya.

2) Menampilkan Sisi Tertentu – Melupakan Sisi Lain

Pemberitaan di media seringkali hanya menonjolkan sisi tertentu dari sebuah peristiwa. Hal ini menyebabkan sisi atau aspek lain yang penting dalam memahami realitas tidak mendapat sorotan.

3) Menampilkan Aktor Tertentu – Menyembunyikan Aktor Lainnya

Selain pada aspek, pemberitaan juga kerap hanya memfokuskan pada aktor tertentu. Akibatnya, aktor lain yang mungkin relevan dan penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.

4) Mobilisasi Massa

Framing berkaitan dengan opini publik. Isu tertentu ketika dikemas dengan bingkai tertentu mengakibatkan pemahaman dan pandangan khalayak yang sama atas suatu isu.

5) Menggiring Khalayak Pada Ingatan Tertentu

Media adalah tempat dimana khalayak memperoleh informasi mengenai realitas politik dan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Bagaimana media membingkai realitas tertentu berpengaruh pada bagaimana individu menafsirkan peristiwa tersebut.

2.5. Media Online

2.5.1. New Media

Berbicara mengenai komunikasi termasuk pula di dalamnya peran media sebagai salah satu tempat atau alat yang membuat terjadinya proses komunikasi tersebut. Seiring perkembangan zaman, jenis media pun semakin beragam. Dimulai dari media cetak seperti buku, surat kabar, majalah lalu merambah ke media penyiaran seperti radio, televisi, dan sebagainya. Hingga

kemudian muncul *new media* yang menggabungkan antara teknologi dengan komunikasi. Dari kemunculan media baru ini terjadilah revolusi komunikasi yang secara umum telah mengubah ‘keseimbangan kekuatan’ dari media ke khalayak. Publik memiliki hak untuk memilih dan lebih menggunakan media yang ada secara aktif. Jika pada media tradisional khalayak melakukan komunikasi bersifat satu arah, maka di media baru ini mereka dapat berkomunikasi secara *interaktif* (McQuail, 2011: 44).

Cukup banyak kelebihan yang diberikan dalam media baru. Pertama, dari segi kecepatan, kapasitas dan efisiensi yang lebih baik dibandingkan media-media sebelumnya. Kedua, membuka kemungkinan baru bagi konten, penggunaan dan efek media terhadap khalayak. Dan anggota baru dalam *new media* sekaligus media massa ini ialah internet (McQuail, 2011: 44).

3.5.2. Jurnalisme Online

Dengan menyatunya teknologi dan komunikasi karena proses digitalisasi ini maka akan lebih mudah untuk membedakan antara satu media dengan media yang lain. Hal ini menyebabkan berkurangnya bentuk asli suatu media dan cara penggunaannya. Surat kabar misalnya, kini sudah dapat diakses di internet dalam bentuk berbeda namun tetap mengandung teks. (McQuail, 2011: 45)

Menurut Craig (2005: 14-27), Jurnalisme online berbeda dengan media berita lain yang sudah ada sebelumnya. Menawarkan layanan dengan kualitas terbaik, baik disiarkan, di cetak atau fitur lainnya. Seperti memiliki

kedalaman informasi yang hampir sama ditemukan dalam media cetak, dapat menampilkan unsur audio dan visual layaknya televisi, ditambah dengan kemampuan unik untuk membawa pengguna ke situs manapun yang mereka inginkan. Tidak seperti media lain, format dan standar online relative baru dan terus berkembang.

Tidak ada penjelasan khusus mengenai 'Jurnalis Online'. Intinya, jurnalisisme tetap jurnalisisme. Sebagai reporter, mereka harus tetap mengumpulkan informasi, cek kebenarannya, lalu menyajikannya dengan menarik dan informatif.

Karakteristik yang menjadi kekuatan media online menurut Richard Craig, yaitu sebagai berikut:

- (1) Dapat menggunakan *link* atau tautan untuk membantu pengguna dapat mengetahui dan membaca lebih banyak artikel mengenai satu subjek.
- (2) Dapat memperbarui cerita atau artikel secara langsung dan rutin.
- (3) Tersedianya ruang yang tidak terbatas memungkinkan untuk melakukan pemberitaan secara mendalam.
- (4) Dapat menambahkan audio, video atau konten online lain yang terkait dengan tulisan
- (5) Tulisan-tulisan yang pernah dimuat dapat disimpan dalam jangka waktu yang panjang.

Karakteristik yang mengalami perubahan dari jurnalisisme cetak ke online adalah struktur beritanya. Membaca berita atau artikel pada layar

komputer berbeda dengan ketika membacanya di media cetak. Jurnalis online harus menstruktur berita mereka agar tetap menarik meskipun dalam media yang berbeda. struktur berita paling umum dalam media online yaitu 'kronologis', yang menceritakan peristiwa sesuai urutan kejadian dan dikenal pula dengan 'narasi'. Struktur ini dapat digunakan baik dalam *hard news* maupun *soft news*.

Perbedaan utama antara media jurnalisme online dengan yang lain yaitu *deadline* atau batas waktu menaikkan berita. Media online memungkinkan pengguna untuk memperbarui berita atau melakukan proses *editing* secara langsung dan rutin (Craig, 2005: 126-132).

2.6. Konsep Berita

Berita merupakan suatu fakta atau idea atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar maupun penonton. Khalayak membutuhkan berita untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan ataupun mengetahui bagaimana mereka harus menyikapi suatu berita.

Menurut Charnley yang dikutip Effendy (2003: 131), berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal menarik minat atau penting atau kedua-duanya, bagi sejumlah besar penduduk (Jamanti, 2014: 20).

2.6.1. Jenis Berita

Berita adalah sesuatu yang nyata. Wartawan adalah pencari fakta. Berita adalah peristiwa segar yang baru saja terjadi, plus dan minus. Dari peristiwa itu, berita merentang sedikit ke masa lampau dan masa mendatang (Ishwara, 201: 76).

Menurut Ishwara, ada dua jenis berita. (1) berita yang terpusat pada peristiwa (*event-centered news*) yang menyajikan peristiwa hangat yang baru terjadi, umumnya tidak diinterpretasikan dengan konteks yang minimal. Gagasan utamanya adalah sebuah topik belum layak untuk menjadi sebuah berita sampai “terjadi” sesuatu. (2) berita yang berdasarkan pada proses (*process-centered news*), disajikan dengan interpretasi tentang kondisi dan situasi dalam masyarakat yang dihubungkan dalam konteks yang luas dan melampaui waktu. Biasanya muncul dalam halaman opini seperti editorial, artikel dan surat pembaca.

2.6.2. Nilai Berita

Berita merupakan sebuah bentuk produk komunikasi. Didalam berita juga terkandung maksud atau pesan yang ingin disampaikan jurnalis kepada khalayak. Oleh karena itu, dalam sebuah berita terdapat karakteristik intrinsik yang dikenal sebagai nilai berita (*news value*). Nilai berita tersebut menjadi tolak ukur apakah suatu peristiwa layak untuk diberitakan atau tidak (*newsworthy*) (Ishwara, 2011: 77).

Menurut Mencher (2008) terdapat delapan nilai berita, antara lain:

- 1) *Timeliness*, peristiwa terjadi langsung atau cepat dan baru saja terjadi.
- 2) *Impact*, sebuah peristiwa memiliki pengaruh atau dampak terhadap orang banyak.
- 3) *Prominence*, suatu peristiwa melibatkan cerita figur atau lembaga terkenal.
- 4) *Proximity*, Peristiwa yang secara geografis maupun emosional memiliki kedekatan dengan khalayak.
- 5) *Conflict*, suatu peristiwa mengandung konflik, pertentangan atau peperangan
- 6) *The unusual*, Peristiwa yang menyimpang dari kebiasaan sehari-hari atau tidak biasa terjadi.
- 7) *Currency*, Isu atau peristiwa yang tengah hangat dan menjadi perbincangan banyak orang.
- 8) *Necessity*, seorang wartawan menemukan sesuatu yang dia rasa perlu untuk diungkap.

2.7. Sekolah Internasional dalam Sistem Pendidikan di Indonesia

Menurut Hill (2006) kebanyakan program pada sekolah nasional mewajibkan siswa untuk mengetahui geografi dan sejarah Negara lain, kesenian dari tempat lain, dan belajar bahasa lain. Maka lain halnya dengan

konsep sekolah internasional yang tak hanya mengutamakan pengetahuan umum saja tapi juga membentuk sikap positif mengenai orang-orang dengan asal budaya berbeda.

Tujuan pendidikan internasional ditegaskan kembali oleh UNESCO pada 1996 yang merupakan deklarasi dari *International Conference on Education* (ICE) di Jenewa pada 1994 yang dihadiri oleh Menteri Pendidikan dari setiap Negara anggota. Tujuan tersebut ialah:

1. Menanamkan nilai-nilai universal untuk budaya perdamaian
2. Pemahaman antar budaya akan mendorong konvergensi ide dan solusi untuk memperkuat perdamaian
3. Keterampilan untuk membuat informasi pilihan
4. Menghormati warisan budaya dan melindungi lingkungannya
5. Rasa solidaritas dan keadilan baik di tingkat Nasional maupun Internasional

Sementara itu, ada beberapa unsur penting dari pendidikan internasional, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memahami identitas budaya lintas Negara
- 2) Mengetahui isu-isu global dan ketergantungan antar bangsa
- 3) Kemampuan berpikir kritis diterapkan pada isu-isu lintas Nasional serta budaya-budaya di dunia, dan
- 4) Menghargai kondisi manusia di seluruh dunia

Dalam Hayden dan Thompson (2008), dijelaskan beberapa karakteristik sekolah internasional yang membuatnya berbeda dengan sekolah nasional, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menawarkan kurikulum yang berbeda dibandingkan dengan negara tuan rumah di mana sekolah internasional tersebut berada.
- 2) Kebanyakan siswanya bukan berasal dari warna negara tuan rumah. Namun saat ini, akibat peningkatan jumlah sekolah internasional di beberapa negara, mereka juga menerima terutama anak-anak dari keluarga kaya warga negara tuan rumah.
- 3) Tenaga pengajar dan administrator sekolah internasional cenderung lebih banyak dikelola oleh pihak asing.

Dalam artikel berjudul *International School - Understanding the Differences* oleh Nagrath (2011) terdapat beberapa pengelompokan sekolah internasional yang menawarkan kurikulum berbeda dari sekolah pada tuan rumah, yaitu:

- a) *American Schools*, ditujukan untuk melayani kebutuhan pendidikan warga Amerika yang bekerja di luar negeri. Sebagian besar *American Schools* merupakan sekolah swasta berupa lembaga non-profit dengan keterlibatan orangtua murid yang cukup besar dalam sistem pengelolaan. Menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan belajar mengajar dengan guru-guru pribumi Amerika. *American Schools* ini

didesain untuk menyediakan pelajaran pokok bagi pelajar yang akan melanjutkan studi ke Amerika.

- b) *Canadian Schools*, serupa dengan *American Schools* yang menawarkan kurikulum dari Kanada. Misalnya, sekolah dengan akreditasi dari Ontario, British Columbia, New Brunswick, Alberta, dan lainnya.
- c) *British Schools*, sekolah ini berbeda dengan sekolah internasional lainnya yang mendapat dukungan resmi dari pemerintah negara asli. *British Schools* kemudian di dukung oleh *Council Of British International Schools* (COBIS) yang merupakan asosiasi keanggotaan sekolah internasional Inggris berkualitas global dengan memberikan jaminan mutu pendidikan berkualitas tinggi.
- d) *International Baccalaureate* (IB), ini digunakan sebagai standar emas pendidikan di seluruh dunia termasuk Inggris. IB menawarkan berbagai jenis sekolah internasional dan bahkan sekolah-sekolah yang tidak menganggap diri mereka sebagai sekolah internasional baik di sektor swasta maupun nasional.

Di Indonesia sendiri menurut Soetikno (2012) dalam artikel berita berjudul *Bersaing Mengejar Atribut di Jakarta*, terdapat dua tipe sekolah internasional yang telah ada sebelum tahun 2003, yaitu:

- (1) Sekolah internasional untuk anak-anak para diplomat dan *expatriate*, seperti JIS (*Jakarta International School*), BIS (*British International School*), DIS (*Deutsche Internationale School*), dan masih banyak lagi. JIS menggunakan standar sama dengan semua sekolah internasional di berbagai Negara. Bukan saja karena menggunakan *International Baccalaureate* dan *Advance Placement* yang sama tapi juga lingkungan serta komunitas pembelajaran yang sama. Sehingga semua anak-anak diplomat dapat berpindah dan diterima di sekolah internasional manapun di dunia.
- (2) Sekolah yang didirikan oleh komunitas internasional untuk anak-anak para pekerja asing di Jakarta (pemegang ijin kerja dan ijin tinggal di Indonesia (KIMS)), seperti *Gandhi Memorial International School*, *Lycee International Francais*, *Singapore International School*, dan lainnya. Sekolah ini merupakan sekolah internasional dengan biaya yang lebih terjangkau, namun secara kualitas tetap dapat dipertanggung jawabkan.

Kedua tipe sekolah internasional diatas tersebut telah disertifikasi dan diakreditasi oleh asesor yang bereputasi dan memiliki ijazah yang diakui di seluruh dunia. Kemudian pada tahun 2003, pemerintah memberlakukan pasal 50 ayat 3 UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang mewajibkan pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah di setiap jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional.

2.8. Kerangka Pemikiran

Diagram 2.8. Kerangka Pemikiran

